

4.	2003	3	
5.	2004	3	
6.	2005	5	
7.	2006	-	
8.	2007	-	
9.	2008	-	
10.	2009	1	
11.	2010	-	1 Perampokan
12.	2011	3	
13.	2012	1	
14.	Jumlah	27	

Pemberitaan tentang terorisme sama seperti halnya pemberitaan peristiwa kejahatan pada umumnya. Dari sisi bentuknya, berita kejahatan ada yang berupa berita pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan sebagainya, termasuk segala bentuk pelanggaran peraturan dan perundang-undangan negara.⁴ Fenomena tindak kekerasan dan terorisme semakin sering terjadi pasca orde baru. Ditengarai, pasca orde baru sedikitnya terdapat 47 kelompok yang berpotensi radikal di Indonesia. Pengkategorianya didasarkan dari kampanye kelompok bersangkutan untuk

⁴ Asep Saeful Muhtadi, Pengantar Ilmu Jurnalistik (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 110.

memerangi “barat dan kafir”, serta secara aktif mengupayakan dirinya menjadi kelompok bersenjata.⁵

Pemberitaan tentang peristiwa kejahatan terorisme menjadi menarik bagi khalayak, hal ini mungkin disebabkan penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Berdasarkan hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, tercatat sebanyak 207.176.162 penduduk Indonesia memeluk Agama Islam. Negara Indonesia merupakan negara Muslim terbesardi seluruh dunia. Sebanyak 85% penduduknya beragama Islam.

Peristiwa terror tersebut tentu akan sedikit banyak mengusik nurani umat Islam. Khalayak terutama mayoritas umat Islam ingin mengetahui peristiwa terror yang terjadi, bagaimana proses terjadinya, siapa dan berapa korbannya, dan tentu saja siapa pelakunya. Dikarenakan sudah menjadi opini publik bahwa terorisme selalu identik dengan organisasi Islam radikal. Dari 28 peristiwa terorisme yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2000 hingga tahun 2012 terbukti kesemuanya pelakunya adalah bagian dari organisasi yang berafiliasi terhadap agama Islam.

Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideology, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu

⁵ Adam W. Sukarno, Dilema Peliputan Terorisme dan Pergeseran Pola Framing Berita Terorisme di Media Massa (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 14, Nomor 3, Maret 2011 (333-348) ISSN 1410-4946) 334.

dipahami dan dimaknai.⁶ Dalam pandangan McQuail⁷ berita sebagai produk institusi diposisikan memiliki nilai-nilai/ideologi yang melekat pada institusi. Berita memiliki keterbatasan tertentu untuk memenuhi unsur obyektifitas. Sehingga sebuah media dapat dipastikan tidak akan lepas dari intepretasi yang sesuai dengan ideology atau kepentingan yang dibawa. Termasuk bagaimana media dan wartawan mencoba mengintepretasi atau menyajikan berita kepada khalayak.

Salah satu sudut pandang konstruksi dalam bidang komunikasi adalah Analisis Framing. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

Robert Entman melihat dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak.⁸ Frame tersebut memberikan efek fakta yang coba disampaikan dikemas sedemikian rupa dengan berbagai tujuan dan maksud wartawan atau media. dalam beberapa studi kasus tertentu terdapat frame media yang lebih menonjolkan salah satu calon pasangan saat pemilu kepala daerah, atau

⁶ Eriyanto, Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media (Yogyakarta: LKIS, 2002), 25-26.

⁷ Denis McQuail, Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar. terjemahan A. Dharma dan A. Ram (Jakarta: Erlangga 1989) 86.

⁸ Eriyanto, Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media (Yogyakarta: LKIS, 2002), 53.

memaparkan secara realistis setiap berita yang ada sehingga apa yang tersaji mengenai konflik tersebut lebih cepat dipahami pembaca.¹³ Peristiwa tersebut dikenal sebagai peristiwa Cicak versus Buaya, dimana Cicak diidentikkan dengan KPK dan Buaya sebagai Polri.

Dengan adanya berbagai pemberitaan tersebut, memunculkan satu bentuk gerakan sosial yang bisa jadi diakibatkan oleh frame yang dilakukan oleh kedua media tersebut. salah satunya adalah bentuk dukungan masyarakat kepada KPK yang cenderung di kesannkan sebagai pihak yang teraniyaya. Dengan begitu munculnya aksi solidaritas di berbagai daerah dari berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang mendukung KPK. Mulai dari melakukan aksi damai di tempat-tempat umum hingga melakukan demonstrasi di depan tempat-tempat strategis di berbagai kota.

Frame yang dilakukan media terhadap peristiwa konflik antara Palestina dan Israel juga tidak lepas dari intepretasi dari wartawan dan Media. Sebagaimana yang ditemukan dalam beberapa penelitian framing, salah satunya ditemukan dalam pemberitaan Kompas terhadap konflik tersebut cara menyajikan pemberitaan konflik yang terjadi antara Israel – Palestina seperti hardnews, opini dan feature. Kompas cenderung tidak memberikan pernyataan yang meringankan posisi Palestina, begitu pun sebaliknya. Kedua, secara garis besar penyebab masalah yang di- bingkai oleh harian Kompas lebih dominan ke pihak Palestina.¹⁴ Sedangkan

¹³ Ana Maria Sarmiento Gaio, Mondry, Carmia Diahloka, Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Konflik Kpk Vs Polri Di Vivanews.Co.Id Dan Detiknews.Com (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ISSN. 2442-6962 Vol. 4, No. 3 (2015), 455.

¹⁴ Herman dan Nurdiansa, Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel – Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng (Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 2, Mei - Agustus 2010), 167.

pemberitaan pada media selainnya seperti republika yang memiliki kecenderungan lebih menjadikan agresi Israel ke Palestina sebagai sumber masalah peristiwa atau isu tersebut.

Dampaknya muncul gerakan masyarakat yang mendukung perjuangan Palestina dalam menuntut haknya sebagai negara yang merdeka. Sebaliknya, masyarakat terutama Umat Islam mengutuk apa yang dilakukan oleh Israel. Bentuk gerakannya beragam mulai dari kegiatan demonstrasi, atau bentuk kegiatan donasi ataupun gerakan nyata dengan membantu pembangunan rumah sakit di Palestina yang dana dan tenaga pembangunannya berasal dari masyarakat Indonesia.

Oleh karena itulah, sebuah frame terhadap peristiwa terror pun dapat berpotensi memunculkan dampak yang kurang lebih sama, yaitu perubahan persepsi individu atau khalayak. Mungkin kita sebelum adanya bom bali 1 dan 2 kita belum begitu mengenal tentang apa yang dimaksud terorisme dan teroris. Semenjak saat itu, kita mulai mengenal dan mengintrepretasi baik peristiwa maupun pelaku. Peristiwa terror jika merujuk pada peristiwa Bom Bali 1 dan 2 akan merujuk pada kekejaman, sasaran adalah para ekspatriat yang sedang berlibur dan pelaku adalah para anggota organisasi Islam radikal.

Dengan frame yang dilakukan oleh wartawan atau media tentu akan memberikan suatu efek tertentu. Secara umum pengaruh tersebut sama halnya ketika khalayak membaca atau tertarik dengan berita kejahatan. Kecenderungan khalayak mau atau tertarik pada berita kejahatan adalah dikarekan agar mereka

dapat menghindari atau tidak menjadi korban dari kegiatan kejahatan tersebut.¹⁵ Terlebih lagi Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk Islam terbesar di dunia. Tentunya hal ini akan memberi efek tersendiri bagi para pembaca atau khalayak.

Peristiwa Teror yang terjadi pada 14 Januari 2016 merupakan salah satu peristiwa pengeboman yang terjadi di Ibukota Republik Indonesia. Peristiwa teror ini adalah peristiwa yang dilatarbelakangi motif agama yang kesekelompokannya, setelah peristiwa bom bunuh diri di salah satu gereja di solo pada tahun 2011. Peristiwa teror ini terjadi di Jakarta, dimana pusat pemerintahan dan juga ekonomi Indonesia. Peristiwa teror sebelumnya terjadi di Jakarta terakhir pada 17 juli 2009 di Hotel JW marriot.

Peristiwa ini cukup menarik dikarenakan, dilakukan dengan cara yang berbeda dari peristiwa teror sebelumnya. Menurut keterangan polisi sasaran dari peledakan adalah polisi dan warga negara asing (WNA).¹⁶ Dilakukan saat siang hari pukul 12:00 WIB hingga 13:00 dimana masyarakat sedang beraktifitas dengan aktivitasnya masing-masing. Teror dilakukan di tengah pusat kota, utamanya kawasan Jl. MH Thamrin dan juga pusat perbelanjaan yang cukup terkenal yaitu Mall Sarinah.

Peristiwa Teror ini cukup menjadi perhatian secara nasional maupun internasional. Peristiwa teror di jalan MH. Thamrin ini terjadi setelah peristiwa

¹⁵ Asep Saeful Muhtadi, Pengantar Ilmu Jurnalistik (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 110.

¹⁶ OGI, "Kapolri: Sasaran Teror Bom Thamrin Polisi dan Orang Asing", dalam <http://news.metrotvnews.com/read/2016/01/22/473387/kapolri-sasaran-teror-bom-thamrin-polisi-dan-orang-asin>, (3 Juni 2016).

terakhir yang terjadi pada 2009 yang terjadi di Jakarta, selang waktu yang cukup lama. Peristiwa ini terjadi juga setelah terjadinya terror di kota Paris, Prancis pada 13 November 2015 yang cukup menjadi perhatian internasional.

Fakta diatas menguatkan bagaimana peneliti ingin melakukan penelitian framing yang dilakukan oleh media dalam melakukan penyajian fakta kejadian tersebut. Peristiwa terror ini cukup lama tidak terjadi di Indonesia. Secara teknis proses terror pun memiliki perbedaan dibandingkan dengan peristiwa terror yang terjadi sebelumnya. Jika dilihat dari waktu terjadinya, proses, korban hingga tempat kejadian memunculkan satu perhatian tersendiri bagi masyarakat Indonesia secara umum, khususnya khalayak umat Islam.

Pemberitaan pada media cetak ketika melakukan pemberitaan terhadap kasus terror Jl. MH Thamrin dipastikan akan memberitakannya 1 hari setelah kejadian. Hal ini cukup menjadi halangan tersendiri dikarenakan khalayak membutuhkan selalu menginginkan berita-berita yang baru.¹⁷ Maka media elektronik dan media online menjadi solusi atau keinginan khalayak tersebut. media online dapat memberikan pemberitaan yang cepat dan tidak terbatas pada kertas yang dicetak. Hal ini memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan cepat sesuai dengan keinginan mereka, termasuk pemberitaan tentang peristiwa terror di Jalan MH. Thamrin, Jakarta.

Kehadiran media online pada era globalisasi ini telah menambah perbendaharaan media baru (*new media*) untuk menolong para pembacanya.¹⁸ Bagi

¹⁷ Asep Saeful Muhtadi, Pengantar Ilmu Jurnalistik (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 116.

¹⁸ Ibid, 77.

mereka yang tidak memiliki waktu banyak untuk membaca media cetak tentu akan lebih memilih media online sebagai sumber informasinya terhadap fakta atau peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Termasuk bagaimana masyarakat dalam mencari informasi tentang peristiwa terror yang terjadi dikala siang hari dimana media cetak baru akan memberitakannya pada keesokan harinya. Hasil survei yang ditunjukkan oleh lembaga survei Nielsen bahwa secara keseluruhan, konsumsi media di kota-kota baik di Jawa maupun Luar Jawa menunjukkan bahwa Televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia (95%), disusul oleh Internet (33%), Radio (20%), Surat kabar (12%), Tabloid (6%) dan Majalah (5%).¹⁹ Penggunaan Internet salah satunya menjadi indikator bahwa konsumsi media atau untuk mendapatkan informasi mulai beralih dari media cetak ke media elektronik. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri bagi media online dalam melakukan pemberitaan terhadap peristiwa terror yang terjadi, khususnya peristiwa terror yang terjadi di Jalan MH. Thamrin, Jakarta.

Dua media online, www.Jawapos.com dan www.Republika.co.id melakukan pemberitaan secara aktual. Dengan memberikan pemberitaan reportase yang memiliki jarak waktu yang berdekatan dengan waktu terjadinya peristiwa terror. Berdasarkan pengamatan kami, Jawapos.com melakukan pemberitaan pertama kali tentang peristiwa terror pada pukul 11:38 WIB. Sedangkan republika.co.id juga melakukan pemberitaan tentang terror tersebut juga pada pukul 13:01 WIB. Pemberitaan yang dilakukan oleh kedua media tersebut berselang beberapa saat saat

¹⁹ Nielsen, "Nielsen: Konsumsi Media Lebih Tinggi di Luar Jawa", dalam <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html> (21 Januari 2016)

awal mula terjadinya terror, jika berdasarkan kronologis kejadian yang di rilis oleh pihak kepolisian awal mula kejadian berlangsung pada pukul 11:40 WIB.²⁰

Dua media online tersebut, juga melakukan pemberitaan tentang peristiwa terror tersebut, jika selama pengamatan kami melakukan posting mengenai pemberitaan tentang terror di Jalan MH. Thamrin dengan pemberitaan yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa terror ditemukan sejumlah 639 artikel berita. Dengan rincian 157 artikel berasal dari Jawapos.com dan 482 artikel berita berasal dari Republika Online. Hal ini menunjukkan bahwa kedua media memberikan porsi atau perhatian yang cukup kuat terhadap peristiwa terorisme, khususnya peristiwa terror yang terjadi di Jl. MH Thamrin.

Pemberitaan yang dilakukan kedua media dalam kurun waktu 1 minggu, dari tanggal 14 Januari hingga 21 Januari 2016. Berfokus kepada beberapa hal. Pertama, yaitu kronologis peristiwa terror. Mulai dari pembahasan tentang bagaimana proses mulai hingga berakhir dari berbagai versi, mulai versi dari kepolisian hingga saksi mata di tempat kejadian perkara, bagaimana kejadian dan korban jiwa. Kedua, yaitu apa penyebab terjadinya peristiwa tersebut serta siapa penyebab terjadinya peristiwa terror tersebut. Pemberitaan mulai dari opini yang berkembang tentang ISIS (*Islamic State of Iraq and Suriah*) sebagai pelakunya hingga tokoh nasional. Ketiga, bagaimana tanggapan masyarakat, mulai dari tokoh masyarakat hingga sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap peristiwa tersebut.

²⁰ Kistyarini, "Ini Kronologi Serangan Teror di Kawasan Sarinah Versi Polda Metro Jaya", dalam <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/01/15/06570011/Ini.Kronologi.Serangan.Teror.di.Kawasan.Sarinah.Versi.Polda.Metro.Jaya> (3 Juni 2016)

Dalam pemberitaannya, kedua media tersebut juga mencantumkan bukan hanya informasi berupa teks, melainkan juga pemberitaan foto jurnalistik. Foto jurnalistik berupa tampilan gambar di tempat kejadian perkara. Foto yang ditampilkan kedua media tersebut berasal dari sumber wartawan masing-masing media dan ada juga yang berasal dari *citizen journalism* atau liputan dari masyarakat. Foto yang ditampilkan juga beragam, mulai dari bagaimana kondisi TKP, kondisi korban hingga bagaimana pengamanan yang dilakukan aparat penegak hukum seperti TNI dan Polri.

Jawapos.com adalah versi media online dari media cetak harian Jawa Pos. Jawa Pos sendiri adalah Perusahaan Koran Berbasis di Surabaya, Jawa Timur, Jawa Pos merupakan salah satu koran terbesar di Indonesia Nomor satu di pembaca menurut Nielsen Media Research pada akhir tahun 2009. Jawa Pos adalah koran trend dan memenangkan penghargaan , dengan sirkulasi lebih dari 400.000 eksemplar setiap hari.²¹ Bukan hanya itu pada versi cetak, terdapat di hampir seluruh kota di Indonesia.

Republika.co.id atau Republika Online (ROL) merupakan versi online dari Harian Republika. ROL hadir sejak 17 Agustus 1995, dua tahun setelah Harian Republika terbit. ROL merupakan portal berita yang menyajikan informasi secara teks, audio, dan video, yang terbentuk berdasarkan teknologi hipermedia dan hiperteks.²² Republika sendiri sering dikaitkan sebagai media milik umat Islam,

²¹ Jawa Pos.com, “indeks”, dalam <http://jawapos.co.id/profile/index.php> (3 Juni 2016)

²² Republika Online, “indeks” <http://www.republika.co.id/page/about> (3 Juni 2016)

dimana kelahiran media ini dibidani oleh salah organisasi Islam ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia).

Jika kita melihat fakta bahwasannya sebuah pemberitaan tidak akan lepas dari suatu frame yang ditetapkan oleh wartawan atau media akan memberikan suatu efek bagi khalayak. Tidak terkecuali bagaimana pemberitaan yang dilakukan oleh dua media online Jawapos.com dan Republika Online dari intepretasi terhadap suatu peristiwa. Frame yang dilakukan kedua media akan berdampak kepada intepretasi khalayak, yang nantinya akan memberikan dampak kepada bagaimana khalayak juga akan mempersepsi kedua media tersebut.

Republika, yang lebih dikenal sebagai media nasional yang masih memberikan perhatian berupa ulasan maupun rubrik yang khusus membahas tentang Islam dan perkembangannya, salah satu contohnya rubrik Khazanah. Dengan frame yang dilakukan terhadap berita terorisme akan menjadi perhatian tersendiri bagi pembaca Republika. Begitu pula Jawapos, yang memiliki berbasis di kota Surabaya memiliki pembaca yang mayoritas berasal dari Jawa Timur, dan juga notebennya adalah basis utama organisasi Kemasyarakatan Islam Nadhatul Ulama' (NU). Kedua media tersebut akan menjadi perhatian khalayak khususnya umat Islam bagaimana mereka melakukan pemberitaan dan bagaimana mereka mengemas fakta dari isu terorisme. Khususnya peristiwa terorisme yang terjadi di Jalan MH. Thamrin 2016.

Sedangkan kasus terorisme bagi khalayak masyarakat Indonesia pada umumnya dan Umat Islam pada khususnya menjadi perhatian tersendiri. Frame yang dilakukan oleh kedua media tersebut tentunya akan memberikan suatu efek tertentu bagi khalayak. Bagaimana kedua media tersebut dalam mengkonstruk,

F. Kerangka Konseptual

1. Konsep Framing

Konsep Framing Robert Entman

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.²⁵ Menurut Robert Entman (1993), analisis pbingkaian atau lebih populer disebut dengan analisis framing bermakna menyeleksi beberapa aspek realitas yang dapat dipahami secara jelas dan menjadikannya lebih spesifik sehingga memiliki karakter yang menonjol dengan cara mengedepankan definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan atau rekomendasi perlakuan untuk hal-hal yang terdeskripsikan tersebut.

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar : seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak.²⁶ Dengan begitu framing yang dimaksud oleh Entman adalah melihat suatu teks berita yang global menjadi lebih spesifik pada variable-variabel tertentu. Sehingga sebuah berita yang disampaikan menjadi lebih menarik dan lebih mudah diingat karena perubahan yang diberikan dalam pemberitaan.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang hendak

²⁵ Alex Sobur, Analisis Teks Media (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 174.

²⁶ Ibid, 53.

diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihidangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut.

Menurut William Gamson²⁷, Framing adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

Sedangkan menurut Todd Giltin²⁸, Framing adalah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

David E. Snow dan Robert Benford berpendapat, bahwasannya framing adalah pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memberikan pendapatnya tentang framing, framing adalah strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat

²⁷ Eriyanto, Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media (Yogyakarta: LKIS, 2002), 67.

²⁸ Ibid.

- 4) Penggunaan data yang lebih mudah; Dari data yang sudah diperoleh maka pengguna akan lebih mudah mengoperasionalkan untuk berbagai kepentingan seperti contohnya untuk analisis data.
- 5) Kemampuan untuk jangkauan diskusi; Artinya bahwa dengan munculnya berbagai media online berbasis jaringan sosial (social network) lebih memudahkan aktifitas diskusi, grup, dan sebagainya.

Ketiga variabel tersebut berkaitan dengan pesan komunikasi yang dihasilkan dari berita terorisme. Artinya kalau dahulu orang mengakses berita terorisme secara konvensional melalui surat kabar cetak, sekarang orang mampu mengakses berita terorisme dengan mudah, akibat dari fungsi kompleks hiperteks yang kemudian melahirkan interaktifitas melalui wadah basis multimedia.

3. Seleksi Isu dan Mendefinisikan Masalah

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah di kenal.³¹ Media senantiasa melakukan seleksi tersebut dalam setiap pemberitaannya. Bagi isu atau fakta yang tidak ditonjolkan, bahkan tidak diberitakan menjadi terlupakan dan sama sekali tidak di perhatikan oleh pembaca.

Dalam proses memilih fakta tersebut, tentu saja didasari oleh suatu ukuran, bisa berdasarkan kepentingan ekonomi, ideologi, dll. Seperti seleksi isu dengan penojolan hal-hal yang lebih disukai oleh khalayak, akan memberikan dampak

³¹ Eriyanto, Analisis Framing (konstruksi, Ideologi dan Politik Media) (Yogyakarta : LKiS, 2002), 66.

keuntungan yang semakin tinggi, hal ini berdampak kepada berita yang dianggap tidak menarik untuk khalayak tidak diberitakan atau tidak ditonjolkan. Begitupula jika suatu isu bertentangan dengan ideologi atau pemikiran dari media atau wartawan, dapat dipastikan isu yang sesuai akan ditonjolkan dan ditampilkan, dan sebaliknya yang tidak sesuai tidak akan ditampilkan atau ditonjolkan.

Sehingga dalam hal ini yang dimaksud dengan seleksi isu dan penekanan isu adalah bagaimana menseleksi isu-isu yang ditonjolkan oleh media. Sehingga penyeleksian tersebut adalah menseleksi sesuai dengan ukuran yang sudah ditetapkan.

Setelah melakukan seleksi terhadap pemberitaan atau suatu isu tertentu, tentu isu yang diseleksi tersebut secara tidak langsung juga diberikan suatu definisi oleh media atau wartawan. Dalam mendefinisikan masalah atau isu, media atau wartawan tentu akan menggunakan sudut pandang subjektifnya.

Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.³² Hal ini tentu disebabkan karena adanya proses yang dilakukan oleh media dan wartawan. Dalam melakukan pendefinisian. Sehingga bentuk pendefinisian adalah dalam sebuah realitas terdapat suatu fakta kemudian ditampilkan sesuai dengan ideologi wartawan atau media yang menampilkan berita atau isu tersebut.

³² Robert Entman and Andrew Rojecki. "Freezing Out the Public: Elite and Media Framing of the US Anti Nuclear Movement." (Political Communication, Vol 10, No.1, 1993): 157.

4. Definisi Terorisme

Sejatinya pengertian terorisme bersifat kompleks dan ideologis, artinya definisi terorisme dipahami dari sudut pandang orang yang mendefinisikan terorisme itu sendiri. Adapun beberapa pengertian terorisme³³ yakni: "Terrorism is the unlawful use of force or violence against persons or property to intimidate or coerce a government, the civilian population, or any segment thereof, in furtherance of political or social objectives".

Kata "teroris" (pelaku) dan terorisime (aksi) berasal dari kata latin '*terrere*' yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata '*Terror*' juga bisa menimbulkan kengerian.³⁴ Hal ini membedakan dan juga menjadi batasan dalam pembahasan penelitian ini. Dimana fokus penelitian akan membedakan antara peristiwa teror dan teroris sendiri. terdapat perbedaan dimana kata terorisme bermakna sebagai suatu peristiwa, sedangkan teror adalah sifat yaitu kengerian yang dihasilkan dari suatu peristiwa dan teroris adalah pelaku atau subjek yang berperan aktif menghasilkan suatu kengerian pada suatu peristiwa tertentu.

Beberapa pengertian tentang terorisme, sebagai berikut :

Menurut hasil dari Convention of the Organisation of Islamic Conference on Combating International Terrorism, 1999³⁵. Terorisme adalah tindakan kekerasan atau ancaman tindakan kekerasan terlepas dari motif atau niat yang ada untuk menjalankan rencana tindak kejahatan individu atau kolektif dengan tujuan

³³ William E Biernatzki, "Terrorism and Mass Media", Communication Research Trends Vol. 21. No. 1 (2002).

³⁴ Abdul Wahid, Sunardi, Muhammad Imam Sidik, Kejahatan Terorisme - Perspektif Agama, Ham dan Hukum (Bandung: Refika Aditama, 2004), 22.

³⁵ Ibid, 27.

menteror orang lain atau mengancam untuk mencelakakan mereka atau mengancam kehidupan, kehormatan, kebebasan, keamanan dan hak mereka atau mengeksploitasi lingkungan atau fasilitas atau harta Benda pribadi atau publik, atau menguasainya atau merampasnya, membahayakan sumber nasional atau fasilitas internasional atau mengancam stabilitas, integritas territorial, kesatuan politis atau kedaulatan negara-negara yang merdeka.

Jika disimpulkan pengertian dari terorisme adalah kekerasan terorganisasi, menempatkan sebagai kesadaran, metode berfikir sekaligus alat pencapaian tujuan.

Ciri utama dari teroris, yaitu:³⁶

- a. Aksi yang digunakan menggunakan cara kekerasan dan ancaman untuk menciptakan ketakutan publik
- b. Ditujukan kepada negara, masyarakat atau individu atau kelompok masyarakat tertentu
- c. Memerintah anggota-anggotanya dengan cara terror juga
- d. Melakukan kekerasan dengan maksud untuk mendapatkan dukungan dengan cara yang sistematis dan terorganisir.

Identifikasi terorisme paling tidak merujuk pada berbagai definisi yakni identik dengan kekerasan, teror, pemaksaan, intimidasi, dengan cara dan tujuan tertentu. Dengan pembatasan yaitu terorisme adalah perilaku atau kegiatan atau peristiwa yang merujuk pada definisi diatas. Sedangkan teror adalah sifat mengerikan atau kekerasan atau pemaksaan. Dan sedangkan teroris adalah pelaku atau subyek yang melakukan kegiatan terorisme. Dari hal tersebut utamanya mencoba

³⁶ Ibid, 32.

mengidentifikasi bagaimana makna terorisme yang dimaksudkan dalam kurun waktu peristiwa terror di Jakarta yang terjadi pada tanggal 14 Januari 2016.

5. Pesan Dakwah

a. Pesan Dakwah Berita dan peristiwa

Pesan dakwah tidak selalu mengungkapkan mengenai segala hal yang berhubungan dengan ayat-ayat Al Qur'an. Jenis-jenis pesan dakwah terdapat berbagai macam jenisnya, ayat-ayat Al Qur'an, Hadis Nabi SAW, Pendapat Para Sahabat Nabi SAW, Pendapat Para ulama, Hasil Penelitian Ilmiah, Kisah dan Pengalaman Teladan, Berita dan Peristiwa, Karya Sastra, dan Karya Seni.

Salah satunya yang berhubungan dengan penelitian ini adalah jenis pesan dakwah berupa Berita dan Peristiwa, berita (*kalam khabar*) menurut istilah '*Ilmu al balaghah* dapat benar atau dusta. Berita dikatakan benar jika sesuai dengan fakta. Jika tidak sesuai, disebut berita bohong.³⁷

Sebuah pesan dakwah yang berbentuk berita dan peristiwa mayoritas disampaikan melalui media massa, sebagai satu kelembagaan sosial yang memiliki tanggung jawab menyampaikan sebuah pemberitaan. Sebuah media Massa dapat memiliki satu fungsi dakwah yang dapat diperankan oleh media massa adalah menjaga agar media massa selalu berpihak kepada kebaikan, kebenaran, dan keadilan universal sesuai dengan fitrah dan kehanifan manusia, dengan selalu taat kepada kode etik.³⁸

³⁷ Moh. Ali Azis, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana, 2009), 327.

³⁸ Abdul Wahid, Sunardi, Muhammad Imam Sidik, Kejahatan Terorisme - Perspektif Agama, Ham dan Hukum (Bandung: Refika Aditama, 2004), 98.

b. Isi Pesan Dakwah

Sedangkan jika merujuk kepada pesan dakwah sebenarnya semua ajaran Islam dapat dijadikan pesan dakwah. Secara umum pesan dakwah diklasifikasikan menjadi masalah pokok yaitu⁴⁰ :

- 1) Pesan akidah
 - a) Iman kepada Allah Swt.
 - b) Iman kepada Malaikat-Nya
 - c) Iman kepada Kitab-kitab-Nya
 - d) Iman kepada Rasul-rasul-Nya.
 - e) Iman kepada Hari Akhir Iman kepada Qadha-Qadhar
- 2) Pesan Syariah
 - a) Ibadah : Thahara, shalat, zakat, puasa, dan haji.
 - b) Muamalah : Hukum perdata meliputi : Hukum Niaga, Hukum Nikah, Hukum Waris.
 - c) Hukum publik : hukum pidana, Hukum Negara, Hukum Perang dan Damai
- 3) Pesan Akhlak
 - a) Akhlak terhadap Allah Swt.
 - b) Akhlak terhadap makhluk yang meliputi :
 - c) Akhlak terhadap manusia : diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya.
 - d) Akhlak terhadap bukan manusia; flora, fauna, dan sebagainya.

⁴⁰ Wahyu Ilaahi, Komunikasi Dakwah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 101.

Pesan dakwah juga terdapat pesan yang berbentuk pesan yang berkaitan dengan masalah manusia. Ali yafie menyebutkan bahwa pesan dakwah itu terbagi menjadi lima pokok yang meliputi⁴¹:

1) Masalah kehidupan

Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan yaitu kehidupan bumi atau duniawi dan kehidupan akhirat yang memiliki sifat kekal abadi

2) Masalah manusia

Pesan dakwah yang mengenai masalah manusia ini adalah menempatkan manusia pada posisi yang mulia yang harus dilindungi secara penuh. Dalam hal ini manusia ditempatkan pada dua status yaitu sebagai:

- a. *Ma'sum*, yaitu memiliki hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berfikirsehat, dan hak untuk menganut sebuah keyakinan Imani
- b. *Mukallaf*, yaitu diberi kehormatan untuk menegaskan Allah Swt.

Yang mencakup

- Pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah
- Pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan perangai luhur
- Memelihara hubungan baik, yang damai dan rukun dengan lingkungannya

3) Masalah harta benda

⁴¹ Ibid, 102-103.

- 2) Peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan relevansi penelitian guna menelaraskan dengan tujuan penelitian.
- 3) Peneliti kemudian mengolah data dengan memilah data reduksi yang tidak terpakai.
- 4) Kemudian peneliti melakukan pendalaman data dan analisis berikut konseptualisasi data hingga tercapai kesimpulan penelitian.

Pendasaran pertama, dalam melakukan dokumentasi pemberitaan mengenai teror di Jalan MH Thamrin ini mempertimbangkan beberapa hal. Pertama mempertimbangkan kebaruan atau keaktualitasan dari berita, dikarenakan jika terlalu jauh jarak antara kejadian dan pemberitaan berita tersebut sudah basi dan sudah tertutup oleh pemberitaan lain. Kedua, klasifikasi berita mendasarkan kepada fokus pada pemberitaan yang berhubungan secara langsung dengan objek penelitian.

3. Subjek Penelitian:

Subjek penelitian : yaitu konstruksi realitas. Yaitu apa saja yang ditulis oleh Jawapos.com dan Republika Online mengenai berita Peristiwa Teror Bom di Jalan MH. Thamrin 14 Januari 2016 dan bagaimana mereka menyajikannya, kemudian bagaimana Jawapos.com dan Republika Online memilih realitas/-fakta, menekankan bagian tertentu, melakukan seleksi dan menghubungkan bagian tertentu sehingga makna peristiwa lebih mudah diingat dan dipahami khalayak.

Objek penelitian : pemberitaan mengenai Peristiwa Teror Bom di Jalan MH. Thamrin 14 Januari 2016 di Jawapos.com dan Republika Online selama tanggal 14-15 Januari 2016.

Hal yang utama mengenai penjelasan bagaimana prosedur serta proses sebuah pembingkaihan berita mengenai teror bom dari mulai awal hingga akhirnya naik tayang melalui beberapa tahap serta bagaimana menentukan variabel sebuah berita terkait dengan aksi teror bom di Indonesia.

5. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Setelah proses pengumpulan data selesai dikerjakan, maka akan ada dua tahap pengolahan data. Pertama, reduksi data. Data yang diperoleh baik dari observasi, wawancara, maupun studi dokumen/literatur, akan dipilih dan diharapkan dapat memberikan data siap pakai. Reduksi dilakukan untuk menilai relevansi data yang telah dikumpulkan, dan membuang beberapa data residu dan redundan yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian.

Kondisi ini adalah syarat bagi tahap kedua, yakni kategorisasi data. Data-data yang berhasil dikumpulkan akan dijabarkan dalam bentuk kategori-kategori agar mempermudah proses verifikasi. Pada tahap ini akan diperoleh sketsa kumpulan data kualitatif yang siap dianalisis. Kategorisasi data ditentukan berdasar variabel-variabel yang menjadi pokok pertanyaan penelitian. Misalnya, kategorisasi mengenai konfigurasi pemberitaan teroris, subjek objek kasus, tujuan serta motif aksi teroris dan sebagainya

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dikerjakan melalui pola dan hubungan antar kategori dalam tahap pengolahan data. Wilayah ini biasanya disebut sebagai interpretasi data. Pada tahap

